

Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Peran Komunitas MRI dalam Pemberdayaan Masyarakat

Arifah Kurnia Andhani¹, Rizqina Na'imul Husniah², Mochamad Ari Saputra³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

arifah.23237@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the utilization of social media carried out by the Indonesian Volunteer Community in an effort to empower the Surabaya Community to help increase the productivity of the people in Surabaya. This research uses qualitative research methods with a case study approach, data collection is done by observation and interviews. Observations were made by observing how the content template was created by the MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) Surabaya media team and knowing how the evaluation process took place. Interviews were conducted with 3 resource persons who are active members and administrators of MRI. From the results of the research, information was obtained that MRI uses social media as a way to empower the community. MRI actively utilizes social media as a means of promoting their community empowerment programs. They also use social media to gather new volunteers who are interested in contributing to their programs. Through a quantitative research method with a case study approach, a detailed description of how MRI utilizes social media in conducting community empowerment programs is obtained. The results of this study are expected to be a reference in the utilization of social media to increase social empowerment through social communities. The benefits of the academic results of this research are a source of supporting reference for future researchers, when using the same concept and the same research basis, especially regarding the use of social media as a means of community empowerment. This research brings benefits to donors, namely how to choose a trustworthy and responsible social community organization. The social organization Masyarakat relawan Indonesia utilizes several social media as a means of community empowerment, fundraising and also sharing evidence of its activities. Researchers also hope that this research can help researchers to understand how the role of social media can be very efficient in the context of information dissemination, especially in today's digital era where the use of social media is one of the effective ways to contribute to community empowerment.

Keywords: Social Media; Social Community; MRI; Empowerment; Society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh Masyarakat Relawan Indonesia dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat Surabaya untuk membantu meningkatkan produktivitas masyarakat yang ada di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana pembuatan template konten oleh tim media MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) Surabaya dan mengetahui bagaimana proses evaluasi berlangsung. Wawancara dilakukan pada 3 narasumber anggota dan pengurus aktif MRI. Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa MRI menggunakan media sosial sebagai salah satu cara untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. MRI secara aktif memanfaatkan media sosialnya sebagai sarana promosi program-program pemberdayaan masyarakat yang mereka lakukan. Mereka juga menggunakan media sosial untuk mengumpulkan relawan-relawan baru yang tertarik untuk berkontribusi dengan program-program mereka. Melalui metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, didapatkan gambaran detail tentang cara pemanfaatan media sosial oleh MRI dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan pemberdayaan sosial melalui komunitas sosial. Keuntungan hasil akademik penelitian ini menjadi sumber referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya apabila menggunakan konsep yang sama dan dasar penelitian yang sama, terutama mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini membawa manfaat bagi donatur yaitu bagaimana cara memilih lembaga komunitas sosial yang amanah dan bertanggung jawab. Lembaga sosial Masyarakat

Relawan Indonesia memanfaatkan beberapa media sosial sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, penggalangan dana dan juga membagikan bukti kegiatannya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana peran media sosial bisa menjadi sangat efisien dalam konteks persebaran informasi. Apalagi di era digital saat ini penggunaan media sosial menjadi salah satu cara yang efektif dalam berkontribusi bagi pemberdayaan masyarakat.



Kata Kunci: Media Sosial; Komunitas Sosial; MRI; Pemberdayaan; Masyarakat

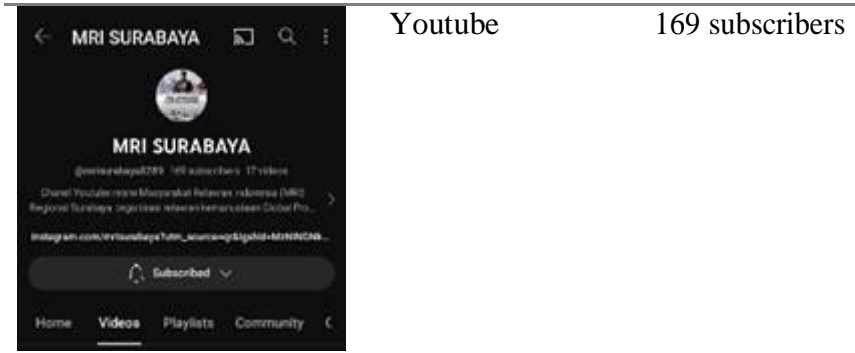
1. Pendahuluan

MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) Surabaya merupakan lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini merupakan lembaga sosial non-profit yang paling aktif melakukan kegiatan sosial. Keaktifan lembaga ini ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam masalah kemanusiaan seperti bencana alam, isu sosial, dan pemberdayaan masyarakat. MRI Surabaya juga menjadi lembaga yang aktif menggunakan media sosial untuk memperkenalkan diri ke masyarakat luas.

Penggunaan media sosial oleh lembaga MRI Surabaya lebih banyak memanfaatkan Twitter, Instagram, dan Youtube. Media sosial yang digunakan tercantum dalam bagan dibawah ini.

Tabel 1. Observasi Media Sosial Komunitas MRI

Gambar	Jenis Media Sosial	Pengikut
	Instagram	2,480 followers
	Twitter	14 followers



Dalam bergerak sebagai komunitas sosial, MRI memiliki beberapa program untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Program yang dijalankan antara lain melakukan penggalangan dana serta berkolaborasi dengan komunitas sosial lain untuk melakukan program kemanusiaan. Seperti melalui platform instagram, MRI banyak mengunggah kegiatan seperti penggalangan dana, membuka rekrutmen relawan, serta postingan dokumentasi kegiatan. Untuk twitter sendiri banyak digunakan sebagai sarana peringatan hari-hari besar dalam bentuk ucapan, sedangkan youtube lebih difokuskan untuk unggahan dokumentasi video.

Salah satu kegiatan yang mendapat perhatian besar dari pengguna media sosial yakni kegiatan Laskar Ramadhan. Laskar Ramadhan merupakan aksi dari MRI Surabaya pada saat bulan Ramadhan yang menggabungkan beberapa kegiatan sosial seperti belanja keperluan harian bersama anak yatim/piatu, kajian, bagi-bagi takjil, dan sahur on the road. Kegiatan tersebut dinilai paling sukses karena mendapat banyak *like* dan *views*, dibandingkan unggahan aksi lainnya.

Gambar 1.0 Postingan Media Sosial Laskar Ramadhan



Media Sosial adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang didasarkan pada ideologi web 2.0 dan memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten buatan mereka [1]. Saat ini banyak komunitas sosial yang menggunakan sosial media sebagai ujung tombak dalam menyebarkan informasi. Peran media sosial saat ini sangat diperlukan, transformasi media sosial membuka peluang persebaran informasi yang cepat. Apalagi sikap masyarakat yang cenderung terikat pada media sosial. Hal tersebut menjadi alasan mengapa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran jalannya aksi komunitas sosial.

Pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada media sosial instagram karena MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) Surabaya dan komunitas sosial lainnya banyak menggunakan platform instagram sebagai media untuk membagikan aksi mereka. Berbeda dengan platform media sosial lainnya instagram menyajikan beberapa fitur untuk penggunanya contohnya kita dapat mengunggah foto, video reels, instagram tv, dan instagram shop. Peneliti menyadari bahwa penggunaan instagram sebagai sarana untuk menyebarkan informasi sangatlah efektif. Dapat dilihat di *google playstore* jumlah pengunduh instagram mencapai lebih dari 5 miliar orang dari seluruh mancanegara. Hal ini memperkuat bukti

bahwa sekali kita mengunggah postingan di Instagram pengunjungnya bisa berasal dari mancanegara.

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin menemukan bagaimana komunitas sosial memutuskan untuk menjadikan media sosial instagram sebagai alat media massa dibandingkan dengan media sosial lain. Dalam penelitian kali ini teori yang digunakan berasal dari Jones and Pittman. Terdapat lima strategi dalam memanfaatkan sosial media diantaranya strategi *ingratiation*, strategi *self promotion*, strategi *exemplification*, strategi *supplication*, strategi *intimidation* [2]. Dalam menemukan strategi yang sesuai untuk meningkatkan eksistensi komunitas MRI di media sosial, peneliti menggunakan teori ini sebagai referensi. Dari konteks ini, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang penggunaan Instagram untuk komunitas MRI dan bagaimana mengevaluasi cara untuk meningkatkan eksistensinya pada masyarakat, terutama Gen Z. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Peran Komunitas MRI dalam Pemberdayaan Masyarakat”.

Penelitian mengenai pemanfaatan media sosial telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang pertama dilakukan oleh Umi Halwati & Johar Arifin (2020), meneliti tentang Media Massa dalam Pemberdayaan Masyarakat “Berdasarkan definisinya, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat. Kemampuan individu yang bersinergi dengan masyarakat dalam pembangunan masyarakat dapat diartikan sebagai keberdayaan masyarakat. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan dengan penerimaan kekuatan dan akses bagi sumber daya dalam mencari nafkah. Usaha untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki kompetensi untuk memilih dan mengontrol lingkungannya sehingga dapat mencukupi kebutuhannya termasuk akses terhadap sumber daya yang berkaitan dengan pekerjaan serta aktivitas sosial” [3].

Penelitian kedua dilakukan oleh Lolita Vanda Fauzia dan Andika Giri Persada (2020). Media sosial adalah media teknologi yang memungkinkan ratusan pengguna untuk berbagi informasi dan berkomunikasi secara online. Jejaring sosial dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk seperti blog, wiki, mikroblog, majalah, dan lain-lain. [4]

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ramma Wisnu Dewantara & Derajat S Widhyharto (2015). Jejaring sosial digunakan untuk menyebarkan isu dan informasi tentang aktivitas mereka. Misalnya, kegiatan rekrutmen dan postingan di media sosial tidak hanya dilakukan oleh GMM tetapi juga oleh beberapa komunitas pemuda lain di Yogyakarta yang mengangkat berbagai isu bersama GMM. Gerakan sosial baru didorong oleh generasi muda yang menggunakan media sosial sebagai kekuatan baru, karena generasi muda merupakan segmen terbesar pengguna media sosial. Kaum muda juga umumnya lebih sensitif terhadap berbagai isu di masyarakat [5].

2. Metode Penelitian

Salah satu pendekatan untuk memahami kompleksnya dunia nyata dikenal sebagai paradigma. Paradigma dapat digunakan sebagai acuan oleh para pelaksananya dalam bersosialisasi. Peneliti memakai paradigma konstruktivisme selama penelitian ini. Paradigma konstruktivisme mengatakan bahwa kenyataan itu terdiri oleh berbagai jenis susunan mental yang berdasar daripada pengalaman sosial itu sendiri. Mereka bergantung pada orang-orang yang terlibat dan lokal. Upaya untuk memahami dan menjelaskan perilaku sosial merupakan sebuah pengertian dari paradigma konstruktivisme [6].

Pada metode penelitian kali ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah Kumpulan dari berbagai data, data dalam bentuk gambar dan kata-kata, bukan menggunakan data angka. Proses lebih dipentingkan daripada hasil di dalam penelitian kualitatif ini [6]. Berjalannya penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan narasumber. Penggambaran atau

pendeskripsian peristiwa yang sebenarnya terjadi digunakan dalam metode ini. Oleh karena itu, laporan yang dihasilkan hendaklah disesuaikan dengan definisi ilmiah [6].

Terdapat tiga informan dalam penelitian ini, diantaranya yakni pengurus inti ketua komunitas MRI Surabaya, tim media, dan tim program kerja MRI. Penelitian kali ini berupaya untuk mencermati bagaimana peran komunikasi melalui media sosial yang dijalankan oleh MRI dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat mulai dari bagaimana cara penyampaian pesan dengan menggunakan kalimat yang mengandung informasi dan gambar yang diunggah pada media sosial yang digunakan. Dalam penelitian kali ini dilakukan beberapa tahapan, diantaranya ada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan kajian pustaka. Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah menguji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan data dengan jurnal-jurnal lain yang juga melakukan penelitian yang serupa tentang media massa dalam pemberdayaan masyarakat. Triangulasi adalah metode untuk mendapatkan data yang benar-benar pasti dengan menggunakan hal lain dari data untuk melakukan pengecekan dan perbandingan dengan data itu sendiri [6].

Peneliti percaya bahwa triangulasi memungkinkan pengecekan keabsahan penelitian dapat menjadi lebih cepat. Pengujian kredibilitas mirip dengan memeriksa data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan waktu dalam triangulasi itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, hal ini dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Setelah data yang dianalisis oleh peneliti dievaluasi, peneliti akan mencapai kesimpulan yang kemudian dapat divalidasi melalui beberapa sumber data yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil akhir yang didapat oleh peneliti selama tahap observasi serta wawancara, peneliti memperoleh informasi tentang bagaimana komunitas non-profit menggunakan media sosial untuk mendorong masyarakat pada aspek sosial dengan memanfaatkan metode observasi serta dengan melakukan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini didapatkan dari tiga informan terkait oleh Masyarakat Relawan Indonesia cabang Surabaya yaitu ketua, tim media, dan anggota tim program dari komunitas tersebut yang telah menanggapi dan menjawab sesuai pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

Komunitas MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) melakukan banyak hal untuk membantu orang lain melalui program sosial berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, komunitas MRI juga memanfaatkan jejaring sosial seperti Instagram, Twitter, serta YouTube dalam mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas MRI. Dalam paper jurnal ini, akan dibahas mengenai program pemberdayaan masyarakat oleh MRI, peran komunitas MRI dalam pemberdayaan masyarakat melalui media massa, manfaat media massa oleh komunitas MRI, tantangan dan hambatan dalam pemanfaatan media massa untuk pemberdayaan masyarakat, serta evaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Media Sosial

Media massa, khususnya media sosial dapat digunakan untuk sarana pemberdayaan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (social capital) menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial terbentuk atas dasar kegiatan ekonomi dan sosial. Masa lalu dianggap sebagai faktor yang mampu mendorong pembangunan ekonomi dan jika dimanfaatkan secara tepat dapat meningkatkan efisiensi pembangunan [7]. Terdapat sebagian contoh program yang digunakan sebagai referensi untuk program pemberdayaan. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memegang peranan penting dan strategis pada hal pembangunan ekonomi nasional. Diperlukan pengadaan pembangunan ekonomi nasional untuk mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Pemberdayaan melalui UMKM ini merupakan salah satu cara untuk merealisasikan hal tersebut. Mengenalkan dan menerapkan cara promosi media sosial pada UMKM merupakan langkah pertama pewujudan dengan diberikannya pengenalan dan pelatihan untuk menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran dan mempromosikan produk mereka.

Program pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu juga memiliki peran penting untuk meningkatkan angka kesejahteraan di masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan dalam berbagai bidang seperti pertanian, kewirausahaan, dan keterampilan yang bekerja sama dengan berbagai institusi mulai tingkat pusat sampai daerah. Kita sebagai rakyat sipildapat ikut membuat perubahan dalam mewujudkan kesejahteraan, salah satunya melalui komunitas sosial sekitar kita. Pemberian kegiatan pemberdayaan dapat kita sesuaikan dengan kebutuhan daerah yang dituju. Apabila daerah yang dituju kurang mendapat bantuan terkait fasilitas kesehatan atau bahan pangan dapat kita lakukan program semacam bakti sosial dengan melakukan pembagian sembako ataupun program kesehatan masyarakat melalui cek kesehatan gratis. Memastikan daerah yang dituju ialah daerah yang kurang mendapat perhatian oleh pemerintah sekitar.

Pengguna media sosial sekarang didominasi oleh Gen Z. Anak-anak generasi Z merupakan anak-anak yang lahir dari tahun 1995 sampai 2010. Artinya, banyak dari mereka yang masih tinggal di tiga SD sampai mereka lulus kuliah atau baru mulai bekerja, sebagian dari mereka menempuh pembelajaran di sekolah formal. Penggunaan media sosial oleh remaja adalah yang paling produktif, mengingat rentang usia mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk bersosialisasi, terlibat dalam masyarakat, berkreasi, dan memperoleh keterampilan baru melalui jejaring sosial [8]. Generasi Z banyak menggunakan media sosial atau yang dikenal juga sebagai *sosmed*, media sosial berperan sebagai alat komunikasi modern. Apalagi pada masa kini dimana media sosial menjadi hal yang tak terlepas dari kita [8]. Mahasiswa termasuk ke dalam generasi Z, dengan memanfaatkan peran mahasiswa sebagai salah satu pengguna aktif media sosial, kita dapat membantu keberlanjutan aksi pemberdayaan seperti mencari informasi, berkomunikasi dengan teman dan dosen, dan mempromosikan kegiatan kampus. Karena generasi Z menggunakan media sosial hampir setiap hari, aktivitas mereka di sana dapat memengaruhi kepribadian dan pengetahuan mereka [11]. Dalam program ini, mahasiswa dapat diberikan pelatihan dan dukungan untuk memanfaatkan media sosial secara efektif dan efisien.

Program literasi media dan program kesehatan masyarakat adalah dua program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang media massa, media sosial, dan kesehatan, sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara positif dan kritis. Dalam program ini, masyarakat diberikan pelatihan dan dukungan untuk memahami berbagai aspek media massa seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan bersikap proaktif ketika mengakses media untuk menafsirkan pesan yang mereka temui [8]. Literasi media sangat penting dalam melindungi pengguna media sosial yang masih lemah dan rentan dari dampak gelombang baru budaya media. Keterampilan literasi media berguna dalam memilah berbagai informasi di media. Program ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang media massa, media sosial, dan kesehatan sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara positif dan kritis. Sedangkan Program Kesehatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan pencegahan penyakit melalui media sosial. Dalam program ini, masyarakat diberikan informasi dan dukungan untuk memahami berbagai aspek kesehatan, seperti pola makan, olahraga, dan pencegahan penyakit.

“Program pemberdayaan masyarakat sangat membantu untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu. Bahkan jika terciptanya program pemberdayaan masyarakat secara rutin yang dimana program tersebut merupakan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, maka program ini sangat bermanfaat untuk membantu perekonomian juga membantu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru (Widya Pratiwi, 27 September 2023).”

Dalam kesimpulannya, media massa termasuk media sosial, dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Berbagai program pemberdayaan masyarakat melalui media massa telah dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat sipil seperti digital marketing untuk UMKM, program pemberdayaan masyarakat miskin, penggunaan media sosial pada mahasiswa, program literasi media, dan program kesehatan masyarakat.

Program Pemberdayaan Masyarakat Oleh MRI

Banyak komunitas sosial yang bergerak dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam sudut pandang ilmu sosial, pemberdayaan biasanya dipahami sebagai usaha dalam pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh perorangan, kelompok komunitas, atau khalayak masyarakat. Upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat masyarakat yang saat ini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan juga keterbelakangan dikenal sebagai memberdayakan masyarakat. Komunitas MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) melakukan banyak hal untuk membantu orang lain termasuk kegiatan-kegiatan sosial. Program-program ini bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan. Beberapa program rutin yang dilakukan oleh komunitas MRI antara lain pekanliterasi, program ini menyediakan kegiatan pengajaran kepada anak-anak kecil ditempat-tempat Surabaya yang masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Program ini berkolaborasi dengan komunitas pelajar mengajar Surabaya. Kegiatan ini diadakan setiap pekan, program ini memiliki tema pengajaran yang berbeda setiap pekannya. Pengajaran yang diberikan masih berhubungan dengan pelajaran sekolah seperti menulis, membaca, dan berhitung. Pada pekan terakhir diberikan semacam permainan agar anak-anak tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan Pekan Literasi ini.

Selain program rutin tiap pekan, terdapat pula program rutin tiap bulan dengan skala programnya juga lebih besar. Program pertama ada cek kesehatan gratis atau HHC (humanity health care), di program ini MRI melakukan kegiatan seperti edukasi kegiatan, cek tekanan darah, cek gula darah, cek kolesterol, serta cek asamurat. Kegiatan ini dilakukan hari Minggu pagi di Taman Bungkul, dan didukung oleh Aulia Woundcare Homecare. Program selanjutnya ada GeRoGi (Gerakan memborong dan membagi) yang diadakan sebulan sekali merupakan program inisiatif relawan yang bertujuan untuk mendukung dan memajukan pedagang kecil. Dalam program ini, MRI akan memborong dagangan salah satu pedagang keliling yang berada di wilayah Surabaya. Diharapkan melalui adanya program ini mampu membantu perekonomian pedagang kecil (UMKM). Tak lupa juga agar silaturahmi tetap terjalin, MRI mengadakan kegiatan kumpulsetiap bulan untuk anggota komunitasnya, dengan mengadakan piknik, hingga evaluasi program.

Momentum perayaan hari besar keagamaan serta hari besar nasional tidak pula dilewatkan oleh MRI untuk mengadakan sebuah program. Program hari besar keagamaan antara lain Laskar Ramadhan dan Qurban. Program Laskar Ramadhan memiliki 4 rangkaian kegiatan didalamnya dimulai dari kegiatan berbuka dan mengaji bersama anak yatim piatu. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kajian Ramadhan dan berbagi takjil yang kemudian ditutup dengan kegiatan Sahur On The Road. Sedangkan untuk program qurban, MRI membantu proses penyembelihan hewan qurban di kampung yang penduduknya berpendapatan menengah kebawah. Komunitas Pegiat Nasi Bungkus juga ikut memberikan support dalam bentuk nasi bungkus sebanyak 50 untuk dibagikan di kampung terkait.

Dalam rangka perayaan hari besar nasional MRI memiliki beberapa program diantaranya 17 Agustus, HPSN (Hari Peduli Sampah Nasional), ARMADA (Aksi Relawan Mengajar Desa), dan bagi-bagi bunga saat hari ibu. Pada kegiatannya 17 Agustus MRI mengadakan lomba serta malam tirakat di satu kampung di Surabaya yang sudah diajak bekerja sama. Untuk HPSN melakukan orasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan memberikan penawaran untuk menukar setiap sampah plastik dengan sedotan bambu di sekitar masjid agung. Kegiatan ARMADA sendiri merupakan penambahan dari kegiatan pekan literasi dimana mencakup skala yang lebih besar, dapat dikatakan mencakup skala yang lebih besar karena program ini biasanya dikolaborasikan dengan program bakti sosial.

Selama implementasi program-program terkait, komunitas MRI memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Twitter, dan YouTube untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas MRI. Terdapat tiga bentuk makna bersosialisasi dalam media sosial yaitu pengenalan (cognition), komunikasi (communicate), dan kerjasama (cooperation), media sosial menurut Nasrullah adalah media yang digunakan melalui internet yang memungkinkan orang mempresentasikan dirinya berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam membentuk ikatan sosial virtual [9]. Media sosial ini digunakan untuk mempromosikan aksi seperti membuka rekrutmen relawan baru, membuka

penggalangan dana untuk program dengan mengajak media partner, serta program baru GEROGI (gerakan memborong dan membagi). Selain itu, Instagram juga digunakan untuk mencari rekomendasi tempat atau sasaran penerima manfaat dari followers MRI. Twitter lebih digunakan untuk perayaan hari besar dalam bentuk ucapan, sedangkan YouTube difokuskan untuk dokumentasi aksi dalam bentuk video.

Manfaat Media Massa Oleh Komunitas MRI

Banyak komunitas sosial menggunakan platform media sosial untuk membagikan dan mendukung aksi yang mereka lakukan. Media Sosial terdiri dari 2 kata, yakni media dan sosial. Istilah dari Media dan Sosial diartikan sebagai alat dari komunikasi [9]. Media sosial dimanfaatkan untuk mengunggah foto dan video terkait kegiatan yang sudah dan akan mereka lakukan. Dengan memanfaatkan media sosial, komunitas MRI dapat memperluas jaringan relasi dengan berbagai media partner, sehingga nama MRI menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Media sosial sebenarnya mirip dengan proses kerja komputer, dimana membangun sistem antara individu dan masyarakat. Bentuk komunikasi, kerja sama, dan pengenalan adalah cara bersosialisasi dengan tujuan komunikasi antara individu dan masyarakat [9]. Selain dapat memperluas jaringan, komunitas MRI juga mendapatkan koneksi dari komunitas lain maupun pelajar seperti mahasiswa untuk berkolaborasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat, seperti program bagi-bagi makan, maupun berbagi sembako. Kebanyakan mahasiswa tersebut menemukan MRI melalui rekomendasi Instagram mereka.

Namun, terdapat resiko yang dapat merugikan MRI dalam penggunaan media sosialnya. Oleh karena itu, MRI harus selalu memperhatikan konten yang diunggah, serta memastikan bahwa kontennya yang sudah diunggah tidak akan menimbulkan kebingungan maupun salah persepsi pada masyarakat. Media sosial dijadikan sebagai sarana penyebaran berita bohong atau biasa disebut hoax. Saat ini, penipuan menyebar semakin cepat karena sebagian besar pengguna jejaring sosial jarang mengonfirmasi dan meninjau ulang informasi yang mereka terima. Pengguna media sosial cenderung mengirimkan pesan dan informasi langsung ke rekannya tanpa memperhatikan sumber atau keaslian informasi tersebut. Selain itu, jejaring sosial sering kali digunakan untuk tujuan yang tidak pantas, termasuk pornografi, informasi perjudian, seruan kekerasan, dan tindakan kriminal lainnya.

Manfaat Media Massa Oleh Komunitas MRI

Banyak komunitas sosial menggunakan platform media sosial untuk membagikan dan mendukung aksi yang mereka lakukan. Media Sosial terdiri dari 2 kata, yakni media dan sosial. Istilah dari Media dan Sosial diartikan sebagai alat dari komunikasi [9]. Media sosial dimanfaatkan untuk mengunggah foto dan video terkait kegiatan yang sudah dan akan mereka lakukan. Dengan memanfaatkan media sosial, komunitas MRI dapat memperluas jaringan relasi dengan berbagai media partner, sehingga nama MRI menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Media sosial sebenarnya mirip dengan proses kerja komputer, dimana membangun sistem antara individu dan masyarakat. Bentuk komunikasi, kerja sama, dan pengenalan adalah cara bersosialisasi dengan tujuan komunikasi antara individu dan masyarakat [9]. Selain dapat memperluas jaringan, komunitas MRI juga mendapatkan koneksi dari komunitas lain maupun pelajar seperti mahasiswa untuk berkolaborasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat, seperti program bagi-bagi makan, maupun berbagi sembako. Kebanyakan mahasiswa tersebut menemukan MRI melalui rekomendasi Instagram mereka.

Namun, terdapat resiko yang dapat merugikan MRI dalam penggunaan media sosialnya. Oleh karena itu, MRI harus selalu memperhatikan konten yang diunggah, serta memastikan bahwa kontennya yang sudah diunggah tidak akan menimbulkan kebingungan maupun salah persepsi pada masyarakat. Media sosial dijadikan sebagai sarana penyebaran berita bohong atau biasa disebut hoax. Saat ini, penipuan menyebar semakin cepat karena sebagian besar pengguna jejaring sosial jarang mengonfirmasi dan meninjau ulang informasi yang mereka terima. Pengguna media sosial cenderung mengirimkan pesan dan informasi langsung ke rekannya tanpa memperhatikan sumber atau keaslian informasi tersebut. Selain itu, jejaring sosial sering kali digunakan untuk tujuan yang tidak pantas, termasuk pornografi, informasi perjudian, seruan kekerasan, dan tindakan kriminal lainnya.

Dalam pemanfaatannya MRI belum pernah memiliki masalah dengan pihak pengguna media sosial. “Jika media sosial ini disalahgunakan mengatasnamakan MRI, yang akan tercoreng bukan orang yang menyalahgunakan ini, tetapi nama MRI yang tercoreng (Ilyas Pratama, 27 September 2023).” Di MRI memang belum pernah ada penyalahgunaan dalam media sosial, tetapi untuk membawa nama

organisasi itu sudah pernah terjadi. Pernah ada salah satu relawan yang mengatasnamakan MRI saat terjun ke lokasi bencana, dan relawan tersebut melanggar SOP BPDB, imbasnya bukan relawan terkait yang tidak patuh, tetapi nama MRI yang tercoreng, relawan tersebut sudah dicoret dari MRI, untungnya nama MRI dapat dipulihkan.

Biasanya MRI Surabaya mencari media patner dengan melakukan buka media patner melalui postingan Instagram bukan melalui whatsapp dengan cara mengirim pesan satu persatu. Jika dirasa kurang banyak mendapatkan media patner, MRI akan menghubungi beberapa komunitas sosial lain untuk bergabung menjadi media patner. Bentuk saling menjalin hubungan antar media patner adalah dengan cara membantu mengunggah Kembali unggahan kegiatan dari komunitas lain ke media sosial MRI. bahwa media sosial merupakan platform media yang menekankan eksistensi pengguna dengan memungkinkan mereka berpartisipasi dan bekerja sama. [10].

Tantangan dan Hambatan dalam Pemanfaatan Media Massa untuk Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menjalankan aksinya, para relawan MRI tidak selalu sesuai dengan rencana. Masih terdapat tantangan dan hambatan dalam pemanfaatan media massa untuk pemberdayaan masyarakat antara lain terbatasnya akses masyarakat terhadap media sosial, tidak semua masyarakat dapat mengakses media karena adanya keterbatasan ruang dan ekonomi terbatasnya dana untuk membiayai program-program pemberdayaan masyarakat melalui media massa, dan adanya isu-isu hoaks atau informasi yang salah yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas MRI. Selain itu, terdapat hambatan internal seperti tim media yang kebanyakan sibuk dengan pekerjaan lain, sehingga kurang fokus dalam mengelola media sosial. Solusinya adalah dengan membuka open recruitment relawan baru untuk regenerasi dan memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia yang baru dalam bidang fotografi, videografi, dan desain grafis secara offline.

Tantangan selanjutnya ketika program baru GEROGI (gerakan memborong dan membagi), kurang mendapat respon terkait rekomendasi pedagang yang bisa diborong. Untuk mengatasi hal tersebut tim media MRI mengunggah kembali konten tersebut dan mengemasnya Kembali agar terlihat lebih menarik, entah menambahkan dokumentasi kegiatan di unggahan cerita Instagram, atau memanfaatkan fitur seperti stiker ataupun lagu.

Program pemberdayaan masyarakat melalui media massa sangat efektif, karena kekuatan media di zaman sekarang sangat luar biasa, bisa menjadi senjata yang sangat menakutkan apabila disalahgunakan. Dapat menyebarkan ke seluruh pengguna baik di dalam negeri, luar negeri, luar kota dll. Namun, terdapat risiko penyalahgunaan media sosial yang dapat merugikan komunitas MRI. Oleh karena itu, komunitas MRI harus selalu memperhatikan konten yang diunggah dan memastikan bahwa konten tersebut benar dan tidak menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan masyarakat.

Dalam hal ini, jika media sosial ini disalahgunakan mengatasnamakan MRI, maka yang tercoreng bukan orang yang menyalahgunakan ini, karena orang ini yang menyalahgunakan atas nama MRI, jadi nama MRI yang tercoreng. Dan seperti yang tadi *exposure* besar, ketika ada satu orang bertanya, bisa jadi saling menyebarkan, kalau misal ada berita buruk, contohnya di sosial media cerita buruk yang belum fixed benarnya sudah tersebar duluan cerita besarnya seperti ini. Apakah di MRI pernah menyalahgunakan sosial medianya seperti itu? Untuk sosial media sendiri belum pernah, tapi untuk membawa nama organisasi itu sudah pernah terjadi, dan relawannya sudah di blacklist dari MRI, dan kalau sudah di blacklist tidak bisa masuk MRI lagi. Dulu ada salah satu relawan yang mengatasnamakan MRI, namun ketika dibencana, dia terlalu ngawur dan sembrono, melanggar SOP BPDB, sehingga imbasnya bukan orang ini yang tidak patuh, tapi malah MRI yang kena.

Dalam evaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat, komunitas MRI dapat melakukan survei atau kuesioner, analisis media, dan evaluasi internal oleh komunitas MRI. Program pemberdayaan masyarakat melalui media massa sangat efektif, karena kekuatan media di zaman sekarang sangat luar biasa, bisa menjadi senjata yang sangat menakutkan apabila disalahgunakan. Dapat menyebarkan ke seluruh pengguna baik di dalam negeri, luar negeri, luar kota dll. Namun, terdapat risiko penyalahgunaan media sosial yang dapat merugikan komunitas MRI. Oleh karena itu, komunitas MRI harus selalu memperhatikan konten yang diunggah dan memastikan bahwa konten tersebut benar dan

tidak menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas MRI. Komunitas MRI memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Twitter, dan YouTube untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas MRI. Dengan memanfaatkan media massa, komunitas MRI dapat memperluas jaringan relasi dengan berbagai media partner, sehingga nama MRI menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun, terdapat tantangan dan hambatan dalam pemanfaatan media massa untuk pemberdayaan masyarakat, seperti terbatasnya akses masyarakat terhadap media massa, terbatasnya dana untuk membiayai program-program pemberdayaan masyarakat melalui media massa, dan adanya isu-isu hoaks atau infomasi yang salah yang dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman.

4. Kesimpulan

MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) Surabaya merupakan lembaga sosial masyarakat yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat khususnya di daerah Surabaya. Banyak program yang dijalankan berhubungan dengan kemanusiaan. Program yang dijalankan antara lain melakukan penggalangan dana serta berkolaborasi dengan komunitas sosial lain untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan aksi nya tidak lepas dari penggunaan media sosial sebagai alat. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi aksi menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara peran media sosial dan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Sebelum memaksimalkan peran media sosial, relasi yang didapatkan untuk berkolaborasi menjalankan program hanya berasal dari kenalan beberapa anggota saja, tetapi ketika MRI mulai memaksimalkan penggunaan media sosial, relasi yang didapatkan muncul dari beragam individu dan komunitas, seperti mahasiswa dari beberapa universitas di Surabaya.

MRI memanfaatkan beberapa media sosial sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, penggalangan dana dan juga membagikan bukti kegiatannya. Penggunaan media sosial oleh lembaga MRI Surabaya lebih banyak memanfaatkan Twitter, Instagram, dan Youtube. Hanya saja MRI lebih memfokuskan Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan informasi. Dalam unggahannya di Instagram MRI mendapat perhatian terbanyak pada kegiatan perayaan hari besar yaitu Laskar Ramadhan. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah *like* terbanyak dari seluruh postingan. Selain itu penggunaan media sosial oleh MRI memiliki manfaat untuk mencari media partner dan donatur untuk melancarkan dan mensukseskan aksi nya.

Dalam pemanfaatan media sosial, MRI juga mengalami beberapa tantangan dan hambatan. Tantangan dan hambatan yang terjadi sering disebabkan oleh fasilitas yang masih kurang memadai. Karena penggunaan fasilitas pribadi anggota sehingga saat kerusakan terjadi butuh waktu untuk memperbaikinya. Masalah yang diakibatkan dari hal tersebut adalah keterlambatan dalam mengunggah dokumentasi kegiatan. Saat ini banyak komunitas sosial yang menggunakan sosial media sebagai ujung tombak dalam menyebarkan informasi. Saat ini perkembangan media sosial berkembang pesat dalam hal apa yang bisa ditawarkannya informasi dengan cepat. Selain itu, penggunaan media sosial lebih murah, efektif, jangkauannya lebih luas dan caranya mudah hanya dengan menggunakan *smartphone*.

Peran media sosial saat ini sangat diperlukan, transformasi media sosial membuka peluang persebaran informasi yang cepat. Apalagi kecenderungan Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Hal tersebut menjadi alasan mengapa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran jalannya aksi komunitas sosial.

Daftar Pustaka

- [1] L. A. Abdillah, *Peranan Media Sosial Modern*. 2022. [Online]. Available: www.bening-mediapublishing.com
- [2] V. F. ADIENSYA, *Strategi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Bagi Komunitas 1001 Cita Dalam Meningkatkan Eksistensi di Kalangan Generasi Z*. 2022. [Online]. Available: [http://repository.uin-suska.ac.id/61678/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/61678/2/SKRIPSI VELGA FITRI ADIENSYA.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/61678/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/61678/2/SKRIPSI%20VELGA%20FITRI%20ADIENSYA.pdf)
- [3] U. Halwati and J. Arifin, "Media Massa Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *ICODEV Indones. Community Dev. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–33, 2020, doi: 10.24090/icodev.v1i1.4258.
- [4] L. V Fauzia and A. G. Persada, "Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar," *Automata*, vol. 1, no. 2, pp. 1–5, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/15519>.
- [5] R. W. Dewantara, "Aktivisme dan kesukarelawanan dalam media sosial komunitas kaum muda Yogyakarta," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 19, no. 1, pp. 40–52, 2015.
- [6] K. A. Khaulah and S. Sekartaji, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Penggalangan Dana Oleh Lembaga Non-Profit," *Commun. Sph.*, vol. 2, no. 2, pp. 90–108, 2022, doi: 10.55397/cps.v2i2.32.
- [7] K. Widjajanti, "Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat," vol. 12, 2011.
- [8] M. K. Jaya Saputra.S, Adiprasetio.J, "World Without Secret," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol.2, no. 3, pp. 1–3, 2015, [Online]. Available: <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19903/9564>
- [9] R. A. W. Sari, D. A. Putra, and A. Suryandi, "Komunikasi Profetik Dalam Media Sosial Komunitas Musisi Mengaji Bandung," *Media Nusant.*, vol. 19, no. 1, pp. 77–84, 2022.
- [10] A. C. Sari, R. Hartina, R. Awalia, H. Irianti, and N. Ainun, "Komunikasi dan Media Sosial," *J. Messenger*, vol. 3, no. 2, p. 69, 2018, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf
- [11] A. D. Nurkhakiki, A. Mardiah, D. L. Wulan, and S. Linas, "AFEKSI: HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK GENERASI-Z Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia AFEKSI: Pendahuluan Di Era Teknologi dan Komunikasi saat ini , hampir setiap orang memakai media sosial dalam kehidupan sehari , i," vol. 2, no. 11, 2023.